

**PENGARUH MATA KULIAH KEWIRAUSAHAAN TERHADAP MINAT BERWIRAUSAHA
MAHASISWA INSTITUT AGAMA ISLAM TASIKMALAYA**

Ajang Ramdani

Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini-Institut Agama Islam Tasikmalaya

ajangramdan@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat efektivitas matakuliah kewirausahaan terhadap minat berwirausaha pada mahasiswa. Adapun metode penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen dengan pendekatan quasi eksperimen. Lokasi penelitian ini dilakukan di dua rombongan kelas di Institut Agama Islam Tasikmalaya. 1 kelas dijadikan sebagai kelas eksperimen penerapan matakuliah kewirausahaan dan 1 kelas dijadikan sebagai kelas kontrol menggunakan cara konvensional atau cara yang ada. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan minat kewirausahaan mahasiswa setelah menggunakan treatment matakuliah kewirausahaan. Sehingga disimpulkan bahwa matakuliah kewirausahaan efektif untuk meningkatkan minat kewirausahaan pada mahasiswa.

Kata Kunci: Pendidikan Kewirausahaan, Minat Berwirausaha

Abstract

The purpose of this study was to see the effectiveness of entrepreneurship courses on students' interest in entrepreneurship. The research method used is an experimental method with a quasi-experimental approach. The location of this research was conducted in two class groups at the Tasikmalaya Islamic Institute. 1 class is used as an experimental class for applying entrepreneurship courses and 1 class is used as a control class using conventional methods or existing methods. The results showed that there was an increase in students' interest in entrepreneurship after being given treatment in entrepreneurship courses. So it can be concluded that entrepreneurship courses are effective in increasing students' interest in entrepreneurship.

Keywords: Entrepreneurship Education, Interest in Entrepreneurship

PENDAHULUAN

Setiap tahun, jumlah pengangguran terus meningkat karena pertumbuhan lapangan kerja tidak dapat menampung jumlah pencari kerja yang semakin bertambah. Seiring dengan itu, lulusan universitas seharusnya tidak hanya menjadi pencari kerja tetapi juga menjadi pencipta lapangan kerja baru. Dalam hal ini, kecerdasan intelektual yang dimiliki oleh lulusan universitas dan pengetahuan yang diperoleh di universitas dapat digunakan sebagai sumber kreasi dan inovasi yang dapat menciptakan lapangan kerja baru dengan potensi pendapatan yang lebih tinggi daripada bekerja sebagai karyawan. Selain itu, jika lulusan universitas muda dapat menghasilkan ide-ide inovatif dan bersemangat dalam membangun usaha yang belum tergarap dan dikembangkan, maka lapangan kerja di Indonesia dapat terbuka luas. Dengan cara ini, para sarjana dapat menjadi pengusaha yang menciptakan lapangan kerja baru, bukan sekadar menjadi pencari kerja. Hal ini dapat dilihat dari berbagai penelitian seperti yang dilakukan oleh

Kabongo & Okpara (2010), Draycott & Raen (2011), Gibb (2004).

Tidak akan ada kemajuan bagi negara jika lulusan universitas terbaik hanya bekerja sebagai PNS. Di Indonesia, proporsi pengusaha hanya sekitar 1,65% dari total penduduk, jauh lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara seperti Singapura, Malaysia, dan Thailand. Meskipun demikian, studi dari Global Entrepreneurship Monitor (GEM) menunjukkan bahwa jiwa kewirausahaan masyarakat Indonesia sangat tinggi. Indonesia memiliki potensi besar untuk berkembang dan sejahtera di masa depan, meskipun daya saingnya masih berada di bawah beberapa negara tetangga. Salah satu faktor yang berpengaruh dalam pembentukan karakter kewirausahaan adalah kreativitas, inovasi, dan kemandirian. Meskipun pendidikan nasional berhasil mencerdaskan anak bangsa, masih perlu ditingkatkan dalam membentuk karakter, termasuk karakter seorang entrepreneur. Sistem pendidikan seharusnya tidak hanya menghasilkan manusia yang terampil secara intelektual, tetapi juga inspiratif dan pragmatis.

Pentingnya memperkenalkan dunia bisnis dari sejak Pendidikan Anak usia dini sampai jenjang perguruan tinggi, maka dari itu melalui program pendidikan yang khusus dirancang untuk mengembangkan keterampilan kewirausahaan mereka. Program seperti ini dapat membantu para lulusan memahami konsep dasar tentang bisnis dan mengembangkan keterampilan seperti pemikiran kritis, inovasi, kreativitas, dan pemecahan masalah. Selain itu, program seperti magang atau praktik kerja juga dapat membantu para lulusan untuk memperoleh pengalaman dan keterampilan praktis dalam mengelola bisnis dan meningkatkan pemahaman mereka tentang dunia bisnis. Dengan demikian, pendidikan yang berorientasi pada pertumbuhan kewirausahaan dapat membantu memperkuat ekonomi nasional dengan meningkatkan jumlah dan kualitas pengusaha di Indonesia.

Selain itu, pendidikan kewirausahaan juga harus mampu memberikan pengetahuan praktis yang dapat membantu para lulusan untuk mengelola dan mengembangkan usaha. Hal ini dapat dilakukan melalui pembelajaran langsung dengan cara

magang atau praktik kerja di perusahaan atau usaha, atau dengan menyediakan program pelatihan dan konsultasi bagi siswa yang berminat untuk membuka usaha (Kasmir, 2006). Pembelajaran seperti ini dapat membantu siswa untuk memahami dan mempraktikkan berbagai strategi dan teknik yang diperlukan dalam mengelola usaha, seperti pemasaran, manajemen keuangan, manajemen produksi, dan lain sebagainya.

Selain itu, penting juga untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan kewirausahaan, seperti mendukung kegiatan-kegiatan kewirausahaan siswa, membangun jejaring dan komunitas kewirausahaan, serta memberikan dukungan dan fasilitas bagi siswa yang ingin membuka usaha (Kroon & Meyer, 2001; Vesper & Gartner, 1997) Dalam hal ini, peran lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat sangat penting dalam membantu mengembangkan kewirausahaan di kalangan siswa dan generasi muda Indonesia secara keseluruhan.

Berdasarkan uraian di atas maka, tujuan penelitian ini adalah ingin mengetahui efektivitas matakuliah

kewirausahaan terhadap minat berwirausaha di Institut Agama Islam Tasikmalaya.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan kewirausahaan

Budaya dan pola pikir perusahaan dapat dibangun dan dibentuk oleh lembaga pendidikan (Basrowi, 2016:75). Pendidikan di sini bisa formal maupun informal. Budaya kewirausahaan dapat dicapai melalui pendidikan formal dengan membekali mahasiswa dengan banyak pelajaran atau mata kuliah yang berkaitan dengan kewirausahaan. Sementara itu, pendidikan informal dapat dilaksanakan melalui peran aktif orang tua pada anaknya, mengajarkan kepada mereka sejak usia prasekolah bahwa kemandirian adalah kunci utama kesuksesan dalam hidup.

Lembaga pendidikan hendaknya tidak hanya fokus pada pengembangan kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pengembangan karakter atau kepribadian peserta didik agar sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Melalui pendidikan kewirausahaan, siswa mulai mengembangkan kreativitas dan

kemandirian dengan memberikan kesempatan kepada mereka untuk mengekspresikan imajinasinya melalui berbagai kegiatan kewirausahaan dari yang sederhana hingga yang kompleks, dari yang mudah hingga yang sulit untuk mencari nafkah.

Saat ini, jumlah lapangan kerja yang tersedia tidak sebanding dengan jumlah lulusan pencari kerja sehingga menambah jumlah pengangguran. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan membekali keterampilan dan kewirausahaan, maka hendaknya siswa diajarkan kewirausahaan sejak dini melalui pendidikan tinggi agar bekal masa depan mereka. Pergeseran mental dari mencari pekerjaan ke sikap kreatif harus menjadi budaya di masyarakat kita saat ini. Sehingga gelombang pencari kerja bisa berkurang di masa mendatang. Setidaknya beban negara untuk penciptaan lapangan kerja bisa diminimalkan. Disinilah peran pendidikan dalam proses pendidikan kewirausahaan, seorang wirausahawan yang potensial untuk sukses adalah orang yang memahami manfaat pendidikan untuk menunjang operasional dan mau belajar serta menambah ilmu. Bagi wirausaha dapat

menggunakan lingkungan pendidikan sebagai sarana untuk mencapai tujuan pendidikan, dan pemahaman yang diperoleh melalui pendidikan mampu memecahkan masalah yang ada dari sudut pandang keilmuan atau teori sebagai landasan berpikir.

Saat ini, pengangguran dan kemiskinan disebabkan oleh fakta bahwa membandingkan jumlah kesempatan kerja yang ditawarkan di semua sektor di dalam dan luar negeri, termasuk industri, pertanian, pertambangan, transportasi, pariwisata, dll., tidak sebanding dengan jumlah barang yang ditawarkan. Lulusan atau pekerja baru di semua jenjang pendidikan dan dari jenjang SMA hingga perguruan tinggi di semua jenjang. Tidak ada cara lain untuk mengatasi hal ini selain bahwa setiap lulusan atau pekerja baru, baik yang dihasilkan dari jenjang pendidikan paling rendah hingga jenjang pendidikan tertinggi, dibekali dan dibimbing untuk menjadi pemberi kerja bagi orang lain atau wirausahawan atau pengusaha mikro yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain.

2. Berwirausaha

Wirausahawan adalah mereka yang mampu menciptakan lapangan kerja bagi orang lain sambil menghidupi diri sendiri. Siapa saja yang memiliki keterampilan normal dapat menjadi wirausaha selama ada kesempatan atau peluang dan keinginan untuk belajar bagaimana berusaha. Wirausahawan adalah orang yang bebas dan memiliki kemampuan untuk hidup mandiri sambil menjalankan usaha atau kehidupannya. Dia dapat dengan bebas merencanakan, menentukan, mengatur dan mengendalikan semua tindakannya. Wirausaha dapat diartikan sebagai orang yang mengambil resiko mengelola usaha, memobilisasi dan mengalokasikan modal serta menciptakan barang baru (Mardia et al. 2021). Entrepreneur atau wirausaha selalu identik dengan penciptaan sebuah bisnis baru atau hal yang baru. Wirausaha juga harus siap dan sigap dalam mengambil setiap kesempatan, serta tidak takut ketika mengambil sebuah resiko. Jika dilihat dari konteksnya kewirausahaan sendiri bisa didefinisikan ke beberapa sudut pandang (Alma, 2010), yaitu:

- a. Dari pandangan ahli ekonomi, kewirausahaan merupakan

- gabungan dari beberapa faktor produksi, seperti sumber daya manusia, sumber daya alam, material, maupun peralatan lainnya. Penggabungan tersebut untuk dimaksudkan untuk meningkatkan sesuatu nilai menjadi lebih tinggi dari sebelumnya.
- b. Dari pandangan bisnis, pelaku wirausaha dianggap sebagai saingan atau ancaman. Tak jarang bagi pelaku wirausaha juga melakukan beberapa kerjasama yang memungkinkan terciptanya produk yang baru.
 - c. Dari pandangan psikologi, pelaku wirausaha biasanya mendapatkan dorongan yang kuat, sehingga memiliki kekuatan untuk memperoleh tujuannya. Tak hanya itu pelaku wirausaha juga dianggap selalu membebaskan dirinya untuk melakukan eksperimen baru.
 - d. Dari pandangan pemodal, pelaku wirausaha dianggap mampu menciptakan kesejahteraan bagi orang lain, yang tentunya dibantu dengan penemuan-penemuan barunya tersebut. Selain itu wirausaha juga kerap kali menjadi sorotan akan hal yang positif,

karena mampu membuka lapangan pekerjaan yang tentunya sangat membantu masyarakat.

Pembentukan karakter kewirausahaan dapat diartikan sebagai suatu proses penanaman nilai-nilai esensial pada diri siswa melalui banyak kegiatan pembelajaran dan pendampingan agar siswa sebagai individu dapat memahami, menghayati dan mengintegrasikan nilai-nilai yang menjadi core value. dalam pendidikan mereka hidup dalam kehidupan pribadinya (Absari & Pemungkas, 2022). Dengan menempatkan pembinaan karakter wirausaha dalam dinamika dan dialektika proses pendidikan individu, maka pendidik diharapkan menyadari pentingnya pembinaan karakter wirausaha dalam menciptakan ruang pengelolaan perilaku, pendidikan moral dan pengayaan nilai-nilai individu. untuk kualitas teladan dan menciptakan lingkungan yang menguntungkan. untuk proses pertumbuhan dalam bentuk keselamatan dan keamanan, yang mendorong suasana saling memperbaiki diri dalam segala dimensinya (teknis,

intelektual, psikologis, moral, sosial, estetika dan religius).

METODE PENELITIAN

Metode eksperimen digunakan dalam penelitian ini untuk melihat pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan. Metode ini juga dikenal sebagai penelitian eksperimental. Penelitian eksperimen dilakukan untuk menguji hipotesis tentang efek dari satu variabel pada variabel lainnya, dan pengaruhnya terhadap variabel tertentu. Dalam penelitian ini, desain eksperimental yang digunakan adalah Quasi Eksperimen dengan teknik Nonequivalent Pretest-Posttest Control Group Design. Desain ini bertujuan untuk membandingkan dua kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, dan mengukur perubahan yang terjadi pada kedua kelompok sebelum dan sesudah perlakuan diberikan.

Lokasi penelitian ini dilakukan di dua rombongan kelas di Institut Agama Islam Tasikmalaya. 1 kelas dijadikan sebagai kelas eksperimen penerapan matakuliah kewirausahaan dan 1 kelas dijadikan sebagai kelas kontrol

menggunakan cara konvensional atau cara yang ada. Penelitian ini dilakukan di dua kelas yang berbeda objek untuk menghindari terjadinya pembiasan data dari pengaruh-pengaruh lingkungan teman-temannya.

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen, yaitu observasi terstruktur dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data dengan instrumen observasi terstruktur dilakukan pada saat pertemuan pertama sebelum treatment dilakukan dan setelah treatment dilakukan. Sedangkan pengumpulan data dalam bentuk dokumentasi yang diambil berupa dokumen-dokumen yang dapat dijadikan sebagai bukti nyata berupa gambaran dari setiap data yang dipaparkan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Selanjutnya data hasil penelitian yang berupa data kuantitatif yang diperoleh dari pretest dan posttest kemudian dianalisis dengan menggunakan bantuan Software Microsoft Office Excel 2010, dan SPSS (Statistik Product and Service Solution) versi 22.0 for windows. Hal ini dilakukan untuk melihat Pengaruh

Matakuliah Kewirausahaan terhadap minat berwirausaha mahasiswa Institut Agama Islam Tasikmalaya. Deskripsi data hasil pretest dan posttest di kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah sebagai berikut.

1. Data Pretest Kelas Eksperimen dan Kontrol

Data hasil *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh jumlah skor terendah adalah 452 dan 415, jumlah skor tertinggi adalah 698 dan 683. Nilai rata-rata (mean) untuk kelompok eksperimen adalah 698 kelompok kontrol adalah 683, sedangkan mediannya adalah 544.50 dan 521.00. Simpangan baku (standar deviasi) yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda adalah 65.45 dan 75.38 serta variansinya adalah 4283.74 dan 5683.39. Berdasarkan hasil analisis data tersebut kemampuan awal mahasiswa kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda. Langkah selanjutnya adalah melakukan uji normalitas dan homogenitas.

a) Uji Normalitas dan Uji Homogenitas Skor Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua data tersebut dari data berdistribusi normal atau tidak. Dalam perhitungan uji normalitas ini dilakukan dengan bantuan *SPSS 22.0 for windows*. Adapun perumusan hipotesis normalitas adalah sebagai berikut.

H_0 : Data *pretest* berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_a : Data *pretest* berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

Dengan menggunakan uji taraf signifikansi 5% (0,05), maka kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut.

a). Jika nilai signifikansi (sig) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima

b). Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Dari hasil analisis data tersebut diperoleh nilai signifikansi kelas eksperimen dan kelas kontrol adalah 0,200. Maka dengan nilai tersebut H_0 diterima, karena nilai signifikansi kelas eksperimen dan kelas kontrol lebih besar dari nilai taraf signifikansi 5% (0,05). Hal ini menunjukkan data *pretest* kelas eksperimen dan kelas

kontrol berasal data berdistribusi normal.

Berdasarkan uraian tersebut diperoleh hasil bahwa data *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, oleh karena dilakukan uji homogenitas. Uji Homogenitas dilakukan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi sama. Perumusan hipotesis untuk uji-F atau *Levene's test* adalah sebagai berikut.

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$, tidak terdapat perbedaan *varians* antara eksperimen dan kontrol

$H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$, terdapat perbedaan *varians* antara eksperimen dan kontrol

Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut.

a). Jika nilai signifikansi (sig) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima

b). Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Pengujian hipotesis tersebut dilakukan menggunakan uji-F (*Levene's test*) dengan bantuan media SPSS 22.0 for windows. Hasil uji homogenitas dari kedua sampel diperoleh taraf signifikansi homogenitas

untuk nilai *pretest* adalah 0,448. Kedua kelas tersebut memiliki nilai signifikansi homogenitas yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan *varians* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga menunjukkan bahwa data nilai *pretest* hasil penilaia untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak terdapat perbedaan *varians*. Hasil uji homogenitas *pretest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh homogen.

b) Uji Dua Rerata *Pretest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menyatakan bahwa kedua kelas tersebut berdistribusi normal dan berasal dari populasi yang homogen, maka langkah selanjutnya uji dua rerata. Dengan pasangan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis tindakan (H_a) yang digunakan adalah sebagai berikut.

H_0 : tidak terdapat perbedaan rerata antara kedua kelompok sampel

H_a : terdapat perbedaan rerata antara kedua kelompok sampel

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah jika p value (Sig.

(2-tailed)) < 0,05 maka H_0 ditolak sehingga terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pengujian yang digunakan adalah uji t (*T-Test Sample Independent*) dengan asumsi data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji perbedaan dua rerata dari *pretest* kedua sampel yang dilakukan dengan bantuan media *SPSS 22.0 for windows* adalah sebagai berikut.

Tabel 1
Hasil Uji Perbedaan Dua Rerata
***Pretest* Eksperimen dan Kontrol**

Group Statistics					
	KELAS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
PREE TEST	KONTROL	30	530.30	75.388	13.764
	EKSPERIMEN	30	551.33	65.450	11.950

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
PREE TEST	Equal variances assumed	.58	.448	1.154	58	.253	21.033	18.227	-57.519	15.453
	Equal variances not assumed			1.154	56.878	.253	21.033	18.227	-57.519	15.468

Dari Tabel 1 diperoleh nilai t dari kedua kelompok adalah 1,154 dan nilai

signifikansi dengan asumsi kedua kelompok berasal dari populasi yang berdistribusi normal adalah 0,253. Nilai signifikansi ini lebih besar dari 0,05, sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan di atas, H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata populasi kedua kelompok pada *pretest* adalah sama. Artinya tidak terdapat perbedaan minat kewirausahaan antara kelas eksperimen yang akan mendapat *treatment* matakuliah kewirausahaan, dengan kelas kontrol yang tidak akan mendapatkan *treatment*.

2. Data Posttest Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas eksperimen yang telah diberikan *treatment* atau perlakuan, dan kelas kontrol yang tidak diberi perlakuan kemudian diberikan tes akhir atau *posttest*. Setelah dilakukan perhitungan terhadap *posttest* pada kelas eksperimen dan kontrol maka diperoleh data berupa statistik deskriptif.

Data hasil *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh jumlah skor terendah adalah 647 dan 492, jumlah skor tertinggi adalah 841 dan 492. Nilai

rata-rata (mean) untuk kelompok eksperimen adalah 731.37 kelompok kontrol adalah 604.97, sedangkan mediannya adalah 728.00 dan 602.00. Simpangan baku (standar deviasi) yang diperoleh kelas eksperimen dan kelas kontrol tidak jauh berbeda adalah 45.524 dan 66.147 serta variansinya adalah 2072.447 dan 4375.482. dari hasil analisis tersebut menggambarkan bahwa data berdistribusi normal, dan terdapat perbedaan, artinya bahwa data yang dihasilkan pada saat posttest sama.

a) Uji Normalitas dan Uji Homogenitas Skor Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua data tersebut dari data berdistribusi normal atau tidak. Dalam perhitungan uji normalitas ini dilakukan dengan bantuan *SPSS 22.0 for windows*. Adapun perumusan hipotesis normalitas adalah sebagai berikut.

H_0 : Data *posttest* berasal dari populasi yang berdistribusi normal

H_a : Data *posttest* berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

Dengan menggunakan uji taraf signifikansi 5% (0,05), maka kriteria pengujiannya adalah sebagai berikut.

a). Jika nilai signifikansi (sig) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima

b). Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Berdasarkan analisis data dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, diperoleh hasil pengujian normalitas dari kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dari hasil tersebut diperoleh nilai signifikansi kelas eksperimen adalah 0,200. Maka dengan nilai tersebut H_0 diterima, karena nilai signifikansi kelas eksperimen lebih besar dari nilai taraf signifikansi 5% (0,05). Hal ini menunjukkan data posttest kelas eksperimen berasal data berdistribusi normal.

Sedangkan nilai signifikansi pada kelas kontrol adalah 0,159. Maka dengan nilai tersebut H_0 diterima, karena nilai signifikansi kelas kontrol lebih besar dari nilai taraf signifikansi 5% (0,05). Hal ini menunjukkan data *posttest* kelas kontrol berasal data berdistribusi normal.

Berdasarkan uraian tersebut diperoleh hasil bahwa data pretes kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, oleh karena dilakukan uji homogenitas. Uji Homogenitas dilakukan untuk menunjukkan bahwa dua atau lebih kelompok data sampel berasal dari populasi yang memiliki variansi sama. Perumusan hipotesis untuk uji-F atau *Levene's test* adalah sebagai berikut.

$H_0 : \sigma_1^2 = \sigma_2^2$, tidak terdapat perbedaan *varians* antara eksperimen dan kontrol
 $H_a : \sigma_1^2 \neq \sigma_2^2$, terdapat perbedaan *varians* antara eksperimen dan kontrol

Kriteria pengambilan keputusannya adalah sebagai berikut.

- a). Jika nilai signifikansi (sig) $\geq 0,05$ maka H_0 diterima
- b). Jika nilai signifikansi (sig) $< 0,05$ maka H_0 ditolak

Pengujian hipotesis tersebut dilakukan menggunakan uji-F (*Levene's test*) dengan bantuan media *SPSS 22.0 for windows*. Hasil uji homogenitas dari kedua sampel diperoleh taraf signifikansi homogenitas untuk nilai pretes hasil belajar adalah 0,102. Kedua kelas tersebut memiliki

nilai signifikansi homogenitas yang lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima, artinya tidak terdapat perbedaan *varians* antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Sehingga menunjukkan bahwa data nilai *posttest* hasil belajar untuk kelas eksperimen maupun kelas kontrol tidak terdapat perbedaan *varians*. Hasil uji homogenitas *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol diperoleh homogen.

b) Uji Dua Rerata *Posttest* Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Berdasarkan hasil uji normalitas dan uji homogenitas kelas eksperimen dan kelas kontrol yang menyatakan bahwa kedua kelas tersebut berdistribusi normal dan berasal dari populasi yang homogen, maka langkah selanjutnya uji dua rerata. Dengan pasangan hipotesis nol (H_0) dan hipotesis tindakan (H_a) yang digunakan adalah sebagai berikut.

H_0 : tidak terdapat perbedaan rerata antara kedua kelompok sampel

H_a : terdapat perbedaan rerata antara kedua kelompok sampel

Kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah jika p value (Sig. (2-tailed)) $< 0,05$ maka H_0 ditolak

sehingga terdapat perbedaan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Pengujian yang digunakan adalah uji *t* (*T-Test Sample Independent*) dengan asumsi data berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Hasil uji perbedaan dua rerata dari *posttest* kedua sampel yang dilakukan dengan bantuan media *SPSS 22.0 for windows* adalah sebagai berikut.

Tabel 2
Hasil Uji Perbedaan Dua Rerata
Posttest Eksperimen dan Kontrol

Group Statistics					
	KELAS	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
POSTTEST	KONTROL	30	604.97	66.147	12.077
	EKSPERIMEN	30	731.37	45.524	8.312

Independent Samples Test										
		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
POSTTEST	Equal variances assumed	2.759	.102	8.622	58	.000	126.400	14.661	155.746	97.054
	Equal variances not assumed			8.622	43.8	.000	126.400	14.661	155.826	96.974

Berdasarkan tabel 2 diperoleh nilai *t* dari kedua kelompok adalah -8.622 dan nilai signifikansi dengan asumsi

kedua kelompok berasal dari populasi yang berdistribusi normal adalah 0,000. Nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05, sehingga berdasarkan kriteria pengambilan keputusan di atas, H_0 ditolak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa rata-rata populasi kedua kelompok pada *posttest* adalah berbeda. Artinya terdapat perbedaan peningkatan minat kewirausahaan mahasiswa antara kelas eksperimen yang mendapat *treatment* berupa matakuliah kewirausahaan dengan kelas kontrol yang tidak mendapatkan *treatment*.

Peningkatan minat kewirausahaan mahasiswa yang ditunjukkan oleh data-data di atas setelah menggunakan *treatment* matakuliah kewirausahaan, dapat disimpulkan bahwa matakuliah kewirausahaan efektif untuk meningkatkan minat kewirausahaan pada mahasiswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil temuan menunjukkan bahwa sebelum adanya perlakuan minat wirausaha mahasiswa masih sama antara kelompok kontrol dan eksperimen. Uji perbedaan dua rerata menggambarkan

bahwa kedua kelas tersebut masih sama dan tidak menunjukkan adanya perbedaan. Sedangkan setelah mendapatkan perlakuan melalui matakuliah kewirausahaan, ditemukan hasil analisis data dengan uji t yaitu terdapat perbedaan antara kelompok kontrol dan eksperimen. Artinya matakuliah kewirausahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan minat berwirausaha mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Alma, Buchari. (2010). *Kewirausahaan*. Bandung: Alfabeta
- Basrowi (2014). *Kewirausahaan Untuk Perguruan Tinggi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Draycott, M., & Rae, D. (2011). Enterprise education in schools and the role of competency frameworks. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research*, 17(2), 127–145.
<https://doi.org/10.1108/13552551111114905>
- Gibb, A. (2004). Concepts into practice: meeting the challenge of development of entrepreneurship educators around an innovative paradigm. *The Electronic Library*, 34(1), 1–5.
- Kabongo, J. D., & Okpara, J. O. (2010). Entrepreneurship education in sub-Saharan African universities. *International Journal of Entrepreneurial Behaviour and Research*, 16(4), 296–308.
<https://doi.org/10.1108/13552551011054499>
- Kroon, J., & Meyer, S. (2001). The role of entrepreneurship education in career expectations of students. *South African Journal of Higher Education*, 15(1), 47–53.
<https://doi.org/10.4314/sajhe.v15i1.25379>
- Vesper, H., & Gartner, B. (1997). Executive Forum Measuring Progress Education in. *Journal of Business Venturing*, 12, 403–421.